


## Telaah Kritis Terhadap Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib

Ali Akbar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: 2320080020@uinib.ac.id

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.702>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 02 May 2025

Revised: 06 May 2025

Accepted: 10 May 2025

#### Kata Kunci:

Ar-Razi, mafatih al-Ghaib, tafsir al-Kabir

#### Keywords:

Ar-Razi, mafatih al-Ghaib, tafsir al-Kabir



### ABSTRACT

Ar-Razi merupakan seorang cendekiawan yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan. Perjalanan keilmuan ar-Razi telah membawanya menjadi cendekiawan yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang dibuktikan dengan karya-karyanya. Artikel ini membahas salah satu karya besar ar-Razi dalam bidang tafsir, Mafatih al-Ghaib. Kitab tafsir ini digolongkan tafsir bi al-ra'y yang terpuji. Pembahasan yang luas menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan penafsiran Al-Qur'an hingga hari ini. Penggunaan metode tahlili menjadikan karya ar-Razi ini mempunyai pembahasan yang komprehensif. Kitab tafsir ini mengulas berbagai aspek, seperti kajian ilmu Alquran maupun disiplin keilmuan lainnya. Keteguhannya membela mazhab ahl al-sunnah juga tampak dalam karyanya ini di samping diskusi fiqh yang dihadapkannya. Alhasil, banyak pujian terhadap kitab tafsir ini di samping juga ada kritik yang diberikan. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mendeskripsikan magnum opus ar-Razi ini agar dikenal oleh orang-orang, terutama para pegiat tafsir.

Ar-Razi was a scholar who dedicated his life to science. Ar-Razi's scientific journey has led him to become a scholar who masters various disciplines as evidenced by his works. This article discusses one of ar-Razi's great works in the field of interpretation, Mafatih al-Ghaib. This book of interpretations is classified as a commendable interpretation of bi al-ra'y. Extensive discussion makes this book one of the references to the interpretation of the Qur'an to this day. The use of the tahlili method makes ar-Razi's work have a comprehensive discussion. This book of interpretation reviews various aspects, such as the study of the Quranic science and other scientific disciplines. His steadfastness in defending the ahl al-sunnah is also evident in his work in addition to the fiqh discussions he presents. As a result, there was a lot of praise for this book of interpretation in addition to the criticism given. Therefore, it is necessary to describe this magnum opus ar-Razi so that it is known by people, especially interpreters.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ali Akbar et al.(2025) Telaah Kritis Terhadap Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib 3(4) 1628-1635, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.602>

### PENDAHULUAN

Secara umum, metode tafsir al-Qur'an terbagi kepada empat macam, yaitu metode tahlily, maudhu'i, muqaran dan ijmal. Keempat metode ini mewarnai seluruh karya tafsir, sejak dulu sampai

sekarang. Metode tafsir tahlily merupakan metode tafsir paling tua. Para mufassir klasik menyusun kitab tafsir dengan menggunakan metode tersebut. Mereka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutannya dalam mushaf Usmani dan seluruh aspek di dalamnya, baik dari segi kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah dan hal-hal yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Di samping itu, ada tiga corak tafsir yang mempengaruhi para mufassir dalam menyusun kitab tafsir, yaitu al-ma'tsur, al-ra'yi dan al-isyariy. Boleh dikatakan bahwa seluruh kitab tafsir yang disusun oleh mufassir klasik adalah kitab tafsir al-Ma'tsur. Setelah ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan para ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu, mereka menyusun kitab tafsir dengan lebih mengedepankan ra'yu dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan mereka.

Salah satu kitab tafsir yang muncul dengan corak al-ra'yu dan diwarnai oleh berbagai ilmu pengetahuan adalah tafsir Mafatih al-Ghaib atau tafsir al-Kabir. Kitab ini disusun oleh seorang mufassir yang sangat rasional dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, seperti ilmu kalam, ushul fiqhi, ilmu alam, astronomi, perbintangan dan agronomi. Ilmu-ilmu ini sangat berpengaruh kepadanya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan ( *library research* ) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dilakukan upaya menemukan dan mengelola data yang bersumber dari literatur terkait seperti buku, artikel, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kondisi sehingga melahirkan data yang utuh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya ar-Razi. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai referensi lain yang memiliki hubungan dengan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Intelektual

Nama lengkap Fakhruddin Ar-Razi adalah Muhammad bin 'Umar bin Al-Hasan At-Tamimi Al-Bakri At-Tabaristani Ar-Razi Fakhruddin, terkenal dengan Ibnu Al-Khatib Asy-Syafi'i al-Faqih. *Kunyah* beliau adalah Abu 'Abdillah dan *laqab* beliau adalah Fakhruddin. Beliau juga diberi *laqab* Syaikh al-Islam. Nasab beliau sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ra., khalifah pertama dari *al-khulafa' al-rasyidun*.

Beliau lahir di kota Ray, Iran pada 25 Ramadhan tahun 544 H bertepatan dengan 1150 M., di Ray (sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taheran, Iran). Ray adalah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan Ar-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masa itu. Diantara ulama sebangsa yang diberi gelar Ar-Razi adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Zakariya, seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M./IV H. Beberapa sumber lain mengatakan bahwa Ar-Razi dilahirkan pada tahun 543 H./1149 M. Diantara kedua versi yang paling kuat adalah Ar-Razi dilahirkan pada tahun 543 H. akan tetapi pendapat ini lemah jika dibandingkan dengan tulisan Ar-Razi sendiri pada tafsir surat Yusuf, bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan diakhir surat ia menyebutkan bahwa tafsirnya selesai pada bulan sha'ban tahun 601 H. jika dikurangi dengan usia saat beliau 57, maka kelahiran Ar-Razi ialah tahun 544 H./1150 M.

Ar-Razi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, Ar-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini Ar-Razi dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ketiga anak laki-lakinya bernama Dhiya' Ad-Din, Shams Ad-Din dan Muhammad meninggal pada saat Ar-Razi masih hidup dan membuatnya sangat bersedih, bahkan Ar-Razi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad berkali-kali dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan Ibrahim. Ar-Razi meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok al-Karamiyah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhruddin Ar-Razi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni Ar-Razi, sehingga beliau meninggal dan menghadap pada Rabb-Nya.

Imam Fakhruddin Ar-Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang mutakallim pada zamannya, ia ahli bahasa, ia imam tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai

disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuwan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.

#### **Riwayat Pendidikan Fakhruddin Ar-Razi**

Ar-Razi dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan pertama kali belajar pada ayahnya Diya' Ad-Din yang terkenal dengan nama al-Khatib al-Ray sampai menjelang meninggalnya sang ayah. Diya' Ad-Din merupakan seorang ulama' besar di Ray, khususnya dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H. saat Ar-Razi berusia 15 tahun, ia memulai pengembaraannya menimba ilmu. Perjalanan pertamanya menuju Simnan. Disana beliau belajar fiqh dengan ahli fiqh dan teolog bernama al-Kamal al-Simnani. Setelah beberapa saat Ar-Razi kembali ke Ray dan belajar kepada Majd Ad-Din al-Jalili yang merupakan murid Imam Al-Ghazali, Ar-Razi belajar teolog dan filsafat. Setelah beberapa tahun belajar di Simnan, Ar-Razi melanjutkan perjalanan ke khawarizm. Akan tetapi di khawarizm banyak berdebat dengan kaum mu'tazilah dan da akhirnya ia kembali ke Ray. Selain itu, Ar-Razi banyak belajar ilmu kepada ulama-ulama besar pada masanya, diantaranya adalah Abi Muhammad al-Baghawi, kepada al-Baghawi Ar-Razi belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab al-Majjad al-Jalli, kepada Yahya al-Suhrawardi ia belajar filsafat dan ushul fiqh. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh dari karangannya al-Ghazali dalam kitab al-Mustafa dan kitab al-Mu'tamad karya Abi al-Husain al-Bisri, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.

Di antara gurunya yang mengajarkan ilmu fikih kepadanya adalah ayahnya sendiri, dimana ayahnya juga belajar kepada Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika ditelusuri kepada guru-guru yang lain sampai kepada Imam Syafi'i. Ar-Razi juga belajar teologi (ilmu kalam) kepada ayahnya yang menganut paham Ash'ariyyah yang jika ditelusuri para guru-gurunya sampai kepada Imam Abu al-Hasan al-Ash'ary. Hal ini memberikan kejelasan bahwa Ar-Razi adalah salah satu mufassir yang bermadzhab Syafi'i dalam masalah fikih dan penganut madzhab Ash'ariyyah dalam masalah kalam.

Ar-Razi berhasil dalam menguasai filsafat dan kedokteran yang ia peroleh dari para gurunya yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul *Sharah al-Isharat* karya Ibn Sina, *Lubab al-Isharah* dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Dalam bidang ilmu kedokteran ia menulis kitab *Sharh al-Kulliyat li al-Qanun* karya Ibnu Sina.

Ar-Razi banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakan oleh al-Qufti bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang tajam serta memiliki daya analisa yang kuat. Sehingga ia dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan termasuk didalamnya ilmu kedokteran yang banyak di puji oleh para muridnya yang mempelajari ilmu kedokteran darinya.

#### **Karya-Karya Fakhruddin Ar-Razi**

Dalam dunia islam Ar-Razi merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari bererbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistic, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih banyak lagi. Karangan Ar-Razi lebih dari 200 buah karangan, baik berupa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-jilid.

Al-Baghdadi mengklasifikasikan karangan Ar-Razi menjadi sepuluh, dengan rincian sebagai berikut.

1. Dalam bidang studi *Al-Qur'an*
  - a. *Al-tafsir al-kabir (Mafatih Al-Ghaib)*
  - b. *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghir)*
  - c. *Tasir Surat al-Fatihah,*
  - d. *Tafsir surat al-Baqarah*
  - e. *Tafsir surat al-Ihlas, dan*
  - f. *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an al-Karim.*
2. Dalam bidang Ilmu Kalam (teolog)
  - a. *Al-Arba'in fi Usul Ad-Din*
  - b. *Asas al-Taqdis*
  - c. *Tahsil al-Haqq*

- d. *Al-Qada wa al-Qadar*
- e. *Sharh al-Asma Allah al-Husna*
- f. *'Ismah al-Anbiya'*
- g. *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*
- h. *Al-Ma'alim fi Usul Ad-Din*
- i. *Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Usul*
- j. *Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah*
3. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika
  - a. *Al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq*
  - b. *al-Mantiq al-Kabir*
  - c. *Ta'jiz al-Falsifah*
  - d. *Sharh al-Isharah wa al-Tanbihah (li Ibn Sina)*
  - e. *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*
  - f. *Al-Mabahith fi al-Mashriqiyyah*
  - g. *Muhassah Afkar al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa al-Hukama' wa al-Mutakalimin*
  - h. *Al-Matalib al-'Aliyyah*
  - i. *Al-Akhlaq*
4. Dalam permasalahan Hukum
  - a. *Ibtal al-Qiyas*
  - b. *Ihkam al-Ahkam*
  - c. *Al-Ma'alim fi Usul Fiqh*
  - d. *Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh*
  - e. *Al-Barahim wa al-Barahiyah*
  - f. *Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyyah.*
5. Dalam Ilmu Bahasa
  - a. *Sharh Nahj al-Balaghah*
  - b. *Al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) al-Nahw*
6. Dalam bidang Sejarah
  - a. *Fada'il al-Sahabah al-Rashidin*
  - b. *Manaqib Imam al-Syafi'i*
7. Dalam bidang Matematika dan Astronomi
  - a. *Al-Handasah*
  - b. *Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar*
8. Dalam bidang kedokteran
  - a. *Al-Tib al-Kaba'ir*
  - b. *Al-Ashribah*
  - c. *Al-Tashyir*
  - d. *Sharh al-Qanun li Ibn Sina*
  - e. *Masa'il fi al-Tib*
9. Dalam bidang Sihir dan Astrologi
  - a. *Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al-Samawiyyah*
  - b. *Kitab fi Raml*
  - c. *Sir al-Maktum*
10. Dan karya umum adalah *I'tiqad Firaq al-Muslimin wa al-Mushrikin*

Dari sekian banyak karya-karyanya yang menjadi unggulan adalah kitab *Mafatih Al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir* yang fenomenal. Kitab ini merupakan kajian yang komprehensif dari *tafsir bil Al-Ra'y*. kitab ini terdiri dari 32 juz yang ditulis pada akhir masa dari kehidupannya. Melihat dari kronologinya kitab ini ditulis pada saat Ar-Razi mencapai kematangan dalam keilmuannya.

Bebagai pendapat kuat mengatakan bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya. Bagian pertama ditulis oleh Ar-Razi dan bagian kedua ditulis oleh pengikutnya, yakni al-Shaikh Najm Ad-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli (767 H.) dan shihab Ad-Din bin Khalil al-Khuwayya. Secara berurutan Ar-Razi menulis hingga surat al-Anbiya' (surat ke-21). Disamping itu, secara acak (tidak

mengikuti mushaf) Ar-Razi menafsirkan surat-surat lainnya seperti al-Shu'ara, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Qalam, al-Ma'arij dan al-Naba'.

Walaupun diyakini bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan seluruh tafsirnya, namun kitab yang sekarang dinisbatkan kepadanya ini tetap memiliki kesatuan ruh dalam pandangan, gaya bahasa, dan pemaparannya sebagai buah karya dari satu orang. Dengan kata lain tidak terdapat kontradiksi antara satu bagian dan bagian yang lainnya dengan ide serta pemikiran Ar-Razi.

#### **Sumber Tafsir**

Tafsir Ar-Razi memuat pandangan-pandangan para mufassir, seperti Ibnu Abbas, Ibnu al-Kalabiy, Mujahid, Qatadah, al-Saddiy, dan sa'id bin Jubair. Dan dalam bidang bahasa, Ar-Razi menukil pendapat dari perawi-perawi besar, seperti al-Ashamiy, Abi Ubaidah, dan dari golongan ulama seperti al-Farra, al-Zujjaj, dan al-Mubarrad. Sedangkan dalam bidang tafsir beliau menukil pendapat Muqatil bin Sulaiman al-Marwaziy, Abu Ishak al-Tsa'labiy, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Jarir al-Thabariy, Abu Bakar al-Baqillaniy, Ibnu Furak (guru Ar-Razi), al-Quffal al-Syasyi al-kabir, dan Ibnu Urfah.

Adapun Ulama Mu'tazilah yang dinukil pendapatnya oleh Ar-Razi, diantaranya Abu Muslim al-Isfahaniy, al-Qadiy 'Abd al-Jabbar, al-Zamakhshari. Adapun pandangan al-Zamakhshari, Ar-Razi menukilnya dalam rangka menolaknya dan membatalkan kehujjahannya. Pendapat-pendapat para ulama tersebut memperkaya kitab tafsir Ar-Razi.

#### **Metode dan Corak Penafsiran**

Di antara karya Ar-Razi yang dikenal sebagai karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib* yang terdiri dalam delapan jilid besar. Karya tersebut banyak dijadikan referensi utama baik dalam karya-karya tafsir maupun yang lainnya oleh para ulama dan pemikir baik klasik maupun modern hingga kontemporer. Maka dalam dunia penelitian sudah menjadi kelaziman kiranya untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa point yang menjadi landasan utama dalam metode penyusunan *Tafsir al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*. Setiap mufassir dalam usahanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki corak dan metode serta pendekatan yang berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan para mufassir itu sendiri yang akan membawa pada corak dan warna tafsirnya. Begitu juga dengan Ar-Razi dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an. *Mafatih Al-Ghaib* merupakan tafsir yang menawarkan pendekatan yang unik terhadap al-Qur'an.

Kitab ini mencakup ruang yang begitu luas dalam pembahasan setiap subjeknya, seperti teologi, filsafat, logika, fiqh, dan astronomi. Ar-Razi mendasarkan penafsirannya dengan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan secara luas dengan pertimbangan rasional dan hasil ijthad. Dan dapat dikatakan tafsir *Mafatih Al-Ghaib* ini termasuk kategori *tafsir bi al-Ra'y* karena pemikiran Ar-Razi dalam kitab tafsir ini didominasi ilmu-ilmu rasional, seperti ilmu kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah.

Dalam prosedur penulisannya Ar-Razi menggunakan metode *tahlili* dengan menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, meski ada yang beranggapan bahwa Ar-Razi juga menggunakan metode *tafsir Maudhu'i*. Dikatakan *tahlili* karena ia menafsirkan mulai dari surat al-Fatihah sampai al-Nas meskipun ada yang beranggapan Ar-Razi tidak menyelesaikan dan hanya sampai pada QS. al-Anbiya'.

Adapun langkah-langkah panafsiran Ar-Razi pertama menyebutkan nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan yang terdapat di dalamnya, kemudian menyebut satu ayat atau dua ayat kemudian mufassir mulai mengulas adanya hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya sehingga pembaca tertuju pada satu topik diantara ayat-ayat. Oleh karena itu tafsirnya menyebutkan *munasabah* antara ayat dan surat yang saling terkait. Kemudian ia masuk pada penjelasan masalah dan jumlah bilangannya, misal ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an ada beberapa masalah yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Terkadang Ar-Razi menjelaskan masalah-masalah ini dengan menggunakan beberapa topik seperti *nahwu*, *usul*, *asbab al-Nuzul*, perbedaan *qira'at* dan lainnya.

Sebelum Ar-Razi menjelaskan ayat, ia menggiring kepada tafsir yang merujuk dari Nabi Saw., sahabat, tabi'in, atau ia memaparkan masalah *nasikh* dan *mansukh*, istilah kekinian baik *mutawatir* maupun *ahad* dan diikuti dengan penjelasan *jarh* dan *ta'dil*. Kemudian Ar-Razi juga menafsirkan ayat dan menyebut pembahasan-pembahasan yang ada di dalamnya.

Al-Amari mengatakan bahwa yang menjadi ruh dari tafsir *Mafatih Al-Ghaib* ialah pembahasan yang panjang lebar. Ar-Razi menggunakan pendapat akalinya dalam seluruh tafsirnya, sesekali menggunakan pendapat pribadi dan pendapat para pendahulunya di lain tempat. Kebanyakan pendapat dikeluarkan berdasarkan pemikirannya dalam berbagai ilmu yang dikuasai.

Pertama-tama yang dilakukan Ar-Razi dalam tafsirnya adalah menjelaskan surat *al-Fatihah* secara perinci, karena darinya sumber berbagai hukum dan kandungan al-Qur'an, maka tak heran jika penafsirannya terhadap surat *al-Fatihah* ia jabarkan panjang lebar dalam satu jilid yang terdiri dari 293 halaman.

### Contoh Penafsiran

#### Penafsiran Ar-Razi terhadap Q.S. Thaha ayat 5 berikut ini.

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Artinya: Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Pada pembahasan Q.S. Thaha ayat 5 tersebut, Ar-Razi mengawali tafsirnya dengan mengatakan bahwa pada ayat tersebut terdapat beberapa permasalahan. Di sini penulis hanya menukil sebagian dari penafsiran beliau terhadap ayat ini. Permasalahan pertama berkenaan dengan corak kebahasaan yang merupakan salah satu ciri khas kitab tafsirnya. Menurut ar-Razi, lafaz *al-rahman* jika dibaca *majrur*, maka akan menjadi sifat dari lafaz *man khalaqa*. Namun pada kenyataannya, lafaz tersebut dalam ayat ini dibaca *marfu'*, sehingga faedahnya tidak hanya digunakan sebagai suatu sifat pemurah saja, tetapi juga sebagai bentuk lafaz pemujaan dan pujian serta memuliakan Allah swt sebagai Sang Pencipta.

Permasalahan kedua adalah pembahasan tentang akidah. Menurut ar-Razi, jika ayat tersebut dipahami secara lahir teks bahwa zat Allah swt. sedang duduk di Arsy, sungguh ini merupakan pemahaman yang batil dan tidak bisa diterima oleh akal maupun dalil dari segala sisi. Kemudian Ar-Razi mengemukakan beberapa argumen. Pertama, bahwa Allah swt. itu telah ada sebelum adanya Arsy dan tempat lainnya. Allah swt. tidak membutuhkan tempat ketika Dia menciptakan makhluk-Nya. Allah swt itu *azali*, sama sekali tidak membutuhkan tempat dan senantiasa demikian, kecuali ada orang yang beranggapan bahwa Arsy juga azali seperti Allah swt. Kedua, bahwasanya sesuatu yang duduk di Arsy itu mesti mengambil bagian terhadap Arsy. Bagian yang menempel di sisi kanan Arsy tentu tidak berada di sisi kiri Arsy. Maka yang demikian terdiri dari bagian-bagian dan tersusun (murakkab). Sesuatu hal yang terbagi dan tersusun membutuhkan kepada yang menyusunnya, sedangkan Allah swt mustahil demikian. Ketiga, bahwasanya sesuatu yang duduk di Arsy, adakala ia berpindah, bergerak atau tidak bergerak sama sekali (diam). Jika sesuatu tersebut dalam keadaan pertama, maka Arsy menjadi tempat untuk bergerak dan diam baginya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Arsy itu muhdats. Jika sesuatu tersebut dalam keadaan yang kedua, maka sesuatu tersebut diibaratkan seperti sesuatu yang terikat, bahkan seperti orang yang lumpuh atau lebih buruk dari itu. Karena orang yang lumpuh, jika ia menghendaki untuk bergerak, ia masih dapat menggerakkan kepala dan kelopak matanya, sedangkan Tuhan dalam anggapan mereka hanya diam di Arsy.

#### Penafsiran Ar-Razi surat Ali Imran ayat 96

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

Penafsiran Ar-Razi tentang surat Ali Imran ayat 96, dalam kitab Mafatih al-Ghoib halaman 131 menjelaskan bahwa yang di maksud ayat tersebut, *bakkah* adalah tempat pertama dan bangunan pertama yang diberkahi dan sebagai petunjuk. *Bibakkah* yakni Baitullah ka'bah. Allah mengisyaratkan bahwa ka'bah adalah tempat ibadah yang pertama kali dibangun yang menjadikan itu adalah tempat paling mulia daripada yang lain, dan yang pertama kali membangunnya adalah Nabi Ibrahim, tidak ada keraguan lagi yang dimaksud dari *Bakkah* adalah kota Makkah.

Kemudian firman Allah *Mubarokan wa hudal lil'alam* bahwa ketahuilah sesungguhnya allah SWT mensifati tempat ini (Makkah) dengan bermacam-macam keutamaan bagi orang yang bermukim didalamnya atau menziarahinya yang disebabkan oleh banyaknya kebaikan yang dikumpulkan pada tempat ini, dan disebabkan pahala yang dilipat gandakan, Makkah adalah awal tempat yang khusus diberi keberkahan, dan barang siapa yang masuk ke Makkah pasti orang tersebut akan aman, dan sesungguhnya Allah SWT mensifati tempat ini dengan Mubarokan atau mendapatkan keberkahan,

barokah mempunyai dua arti yaitu bertambah kebaikan, dan tetap dan kekal, di katakan tabarokallah maksudnya ketetapan yang tidak pernah hilang, dan barokah disamakan dengan haudl atau telaga karena airnya yang tetap selalu ada didalamnya, ketika kita menafsiri barakah dengan bertambah kebaikan, maka bait (rumah) ini akan mendapatkan keberkahan dengan ketaatan, dan taat akan mendatangkan pada kebaikan yang bertambah-tambah pahalanya, berkah yang banyak akan menarik pada pengampunan atas dosa dan rahmat dari Allah.

Dan ketika Ar-Razi menafsiri barakah dengan kekekalan, maka sesungguhnya Ka'bah tidak akan sepi atau kehilangan makhluk-makhluk yang tawaf, yang i'tikaf, yang sujud, dan setiap waktu pasti ada yang beribadah menghadap kepadanya, Ka'bah tidak akan sepi dari kaum yang menghadap kepadanya yang selalu melakukan kefardluhan, maka kekekalan orang-orang yang beribadah akan terjadi sampai hari akhir.

### **Penafsiran Ar-Razi surat Ash-Shaffat ayat 113**

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ اسْحَقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

Artinya: *Dan kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq, dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) terang-terangan berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri.*

Penafsiran Ar-Razi tentang surat Ash-Shaffat ayat 113 dalam menafsiri surat ini Ar-Razi menjelaskan yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari keturunannya, dalam tafsirnya keberkahan ini ada dua pendapat, pertama: Sesungguhnya Allah melahirkan semua Nabi Bani Israil dari tulang rusuknya Nabi Ishaq, yang kedua: Sesungguhnya Allah menetapkan pujian kebaikan atas Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sampai hari kiamat, karena sesungguhnya barakah adalah ibarat dari kekekalan dan ketetapan dalam kebaikan, dan didalamnya banyak kebaikan yang diperoleh, dari banyaknya keutamaan dari bapak, dan keutamaan dari anak, menurut As-Sa'di berkah disini adalah dengan bertambahnya ilmu, amal, dan keturunan.

Dalam tafsir ini dijelaskan dalam ayat yang artinya “dan Kami anugerahkan berkah atasnya dan atas Ishaq” yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma'il, dia di anugerahi berkah oleh Allah SWT dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula, kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi, Ishaq beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah nabi-nabi dan rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Dawud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa al-Masih, dan dari Isma'il, meskipun jaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah Khatimul Anbiya' wal Mursalin, penutup sekalian nabi dan rasul Muhammad SAW.

Dalam tafsir yang sama yang arti ayatnya “dan dari keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata” memberikan penjelasan bahwa ayat ini adalah peringatan dari Allah SWT untuk menjelaskan keadilan-Nya yaitu meskipun Ismail dan Ishaq adak kandung dari Ibrahim, dan keduanya diberi berkah oleh Allah SWT dan keturunan keduanya berkembang biak di muka bumi, sampai sekarang, maka Allah SWT menunjukkan juga akan kenyataan, bahwa di antara keturunan orang-orang suci itu juga ada juga yang tidak menuruti jalan nenek moyangnya, mentang-mentang keturunan nabi, orang-orang semacam itu janganlah mengharap bahwa mereka akan bebas dari pertanggungjawaban.

### **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Mafatih al-Ghaib**

Kelebihan dari kitab tafsir ini antara lain sangat memperhatikan aspek munasabah dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan hikmah-hikmah dalam keserasian Al-Qur'an tersebut dengan mengaitkannya dengan keilmuan yang berkembang. Dalam penafsirannya juga banyak mengutip pendapat dari para cendekiawan terdahulu dari berbagai disiplin ilmu yang menambah keluasan pembahasan dalam karyanya. Ia menjelaskan diskusi mazhab fiqh, menambahkan penjelasan ushul al-fiqh, balaghah, nahwu, dan sebagainya. Selain itu, kelebihan kitab tafsir ini adalah keteguhan ar-Razi dalam membela ahl al-sunnah. Dikatakan bahwa ar-Razi begitu kuat meneguhkan pandangan musuh, sehingga jika musuh itu mencoba meneguhkannya, ia tidak akan mampu melakukannya seperti ar-Razi.

Adapun kekurangan kitab tafsir ini diketahui berdasarkan kritik para cendekiawan terhadapnya. Adz-Dzahabi menukil pandangan Abu Hayyan yang mengatakan bahwa ar-Razi telah mengumpulkan banyak hal yang bukan merupakan esensi dari penafsiran. Bahkan, sebagian ahli memberi kritikan

dengan mengatakan bahwa segala pembahasan dapat ditemukan dalam karya ar-Razi ini, kecuali penafsiran itu sendiri. Manna' al-Qaththan juga mengatakan bahwa ilmu akal mendominasi karya ar-Razi ini, sehingga dikatakan keluar dari makna Al-Qur'an dan ruh ayat itu sendiri.

### SIMPULAN

Perjalanan keilmuan Ar-Razi telah membawanya menjadi sosok cendekiawan yang menguasai banyak disiplin ilmu yang dibuktikan dengan karya-karyanya yang banyak dan gemilang. Salah satunya adalah *Mafatih al-Ghaib*, kitab tafsir yang cukup berpengaruh dalam perjalanan keilmuan Islam. Dengan mempraktikkan metode *tahlili*, kitab ini menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek. Ar-Razi juga sangat peduli dengan pembahasan *munasabah*, *asbab al-nuzul*, dan sebagainya. Ia juga teguh membela *ahl al-sunnah* dan mengkritik mazhab kalam yang berseberangan. Selain itu, nuansa fiqh dan filsafat juga mewarnai kitab *Mafatih al-Ghaib* ini. Ar-Razi ini telah banyak mendapat pujian dari para cendekiawan di samping kritikan yang juga diterimanya. Alhasil, kitab tafsir ini merupakan salah satu kekayaan intelektual Islam yang mengambil andil besar dalam perjalanan keilmuan hingga saat ini.

### REFERENSI

- Anshori, 2010. *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 1985. *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, Mesir: Maktabah Wahbah
- Ar-Razi, Muhammad Fakhrudin. 1990. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Bairut: Dar al-Fikr
- Ar-Razi, Fakhrudin. 2001. *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir Al-Kaf, Jakarta: Cendikia Centra Muslim
- Ayazi, Muhammad 'Ali 1415 H. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr
- 'Amari, Ali Muhammad Hasan. 1969. *al-Imam Fakhrudin Ar-Razi: Hayatuhu wa Atharuhu*, t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah
- Bungin, M. B. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Khalif, F. 1976. *Fakhr al-Din Ar-Razi*. Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Misriyyah
- Manna' Al-Qattan. 1990. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: al-Mansyurat al-Ashr al-Hadis
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Metodologi Tafsir*
- Nuwayhidh, 'Adil, 1988. *Mu'jam al-Mufasssirin min Shadr al-Islam wa Hatta al-'Ashr al-Hadhir*. Beirut: Muassasah Nuwayhidh ats-Tsaqafiyyah.